

BAB XXII

MEMBANGUN MOTIVASI DAN KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI FLIPPED CLASSROOM DI MASA NEW NORMAL COVID-19

Wiwik Dwi Hastuti
(Universitas Negeri Malang)
Wiwik.dwi.fip@um.ac.id

Abstrak

Pada masa pandemic covid-19 ini pembelajaran dilakukan secara daring demi memutus penyebaran covid-19, sehingga peserta didik dituntut untuk dapat lebih mandiri dalam belajar dan memiliki motivasi untuk belajar karena pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka. Pada masa ini motivasi dan kemandirian belajar merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh peserta didik demi tercapainya kompetensi secara optimal, namun nyatanya motivasi dan kemandirian peserta didik dalam belajar masih kurang begitu baik, mengingat pentingnya sikap ini dan dihadapkan pada situasi yang sulit akibat covid-19 maka pendidik sudah seharusnya melaksanakan pembelajaran yang dapat memfasilitasi terbentuknya kemandirian belajar. Salah satu bentuk pembelajaran yang mampu mengembangkan motivasi dan kemandirian belajar peserta didik adalah flipped learning dengan metode flipped classroom, pembelajaran ini dilaksanakan secara terbalik dengan memadukan pembelajaran secara daring dan juga tatap muka. Bentuk pembelajaran ini memungkinkan peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, lebih mudah mengakses materi ajar, dan pada akhirnya meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar peserta didik karena belajar dilakukan secara mandiri.

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 yang terjadi saat ini memberikan dampak yang cukup signifikan pada berbagai aspek kehidupan. Data harian menunjukkan terjadinya peningkatan terkonfirmasi covid-19 yang masih tinggi (data gugus tugas percepatan covid-19, covid19.go.id), dan indonesia pun masuk dalam keadaan darurat nasional. Hal ini membawa berbagai perubahan dan pembaharuan kebijakan untuk diterapkan secara cepat dan tepat. Berbagai perubahan kebijakan yang terjadi akibat pandemi covid-19 ini juga terjadi pada sektor pendidikan. Melalui Surat Edaran Mendikbud RI No 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada satuan Pendidikan, semua pendidikan tinggi di Indonesia, tidak terkecuali Universitas Negeri Malang mewajibkan peserta didik untuk belajar dari rumah demi mendukung himbuan pemerintah agar melakukan physical distancing, dan menjauhi aktivitas dalam segala bentuk kerumunan, perkumpulan, dan menghindari adanya pertemuan yang melibatkan banyak orang, sebagai upaya untuk menekan perluasan covid-19. Anjuran untuk stay at home dan physical distancing ini pun diikuti dengan kemunculan kebijakan yang harus bersifat adaptif dimana perubahan pola pembelajaran yang semula dilakukan melalui tatap muka menjadi daring merupakan suatu keharusan. Dalam masa darurat bencana Covid-19, Universitas Negeri Malang memberlakukan pembelajaran online untuk seluruh mata kuliah dengan memanfaatkan Google Classroom (GC). Melalui GC, peserta didik dapat mengakses materi perkuliahan, melakukan diskusi melalui forum chatroom, serta mengakses tugas kuliah yang diberikan pengajar.

Kegiatan belajar melalui daring seperti ini menuntut peserta didik untuk memiliki motivasi dan kemandirian dalam belajar. Motivasi dan kemandirian belajar (Self Regulated Learning) dibutuhkan oleh peserta didik dalam membangun konsep dan prinsip yang dipelajarinya. Motivasi dan kemandirian belajar merupakan suatu kesadaran diri untuk belajar

dengan tidak bergantung kepada orang lain dan merasa bertanggung jawab dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Abeysekera, L., & Dawson, 2015)

Brophy, (2010) menjelaskan bahwa motivasi adalah sebuah konstruksi teoretis untuk menjelaskan inisiasi, arah, intensitas, ketekunan, dan kualitas perilaku, terutama perilaku yang diarahkan pada tujuan. Motivasi memberikan dorongan untuk tindakan yang bertujuan dengan arah yang diinginkan Baik fisik maupun mental, sehingga aktivitas menjadi bagian yang sangat penting dalam Lee & Martin, (2017). Motivasi dapat memengaruhi apa yang kita pelajari, bagaimana kita belajar, dan kapan kita memilih untuk belajar (Schunk & Usher, 2012). Hal ini juga ditunjukkan dari penelitian yang menjelaskan bahwa peserta didik yang termotivasi lebih cenderung melakukan kegiatan yang menantang, terlibat aktif, menikmati proses kegiatan untuk belajar dan menunjukkan peningkatan hasil belajar, ketekunan dan kreativitas (Samir Abou El-Seoud et al., 2014) selain itu, merancang lingkungan belajar yang merancang lingkungan belajar yang memotivasi siswa akan menarik perhatian peserta didik (Keller, 2010)

Kemandirian belajar adalah salah satu faktor penting dalam suatu pembelajaran. Ranti, M.G, et.al (2017) menyatakan ketika proses pembelajaran kurang memberikan penekanan pada aspek kemandirian belajar mengindikasikan bahwa aspek kemandirian belajar belum dianggap sebagai faktor penting yang berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, padahal terdapat kecenderungan dimana semakin tinggi tingkat pendidikan, maka kemandirian belajar yang dituntut semakin tinggi pula. (Ranti, M.G, 2017) Namun, kondisi nyata tidaklah demikian berdasarkan hasil observasi pada mata kuliah yang harus dipelajari dengan motivasi dan memperhatikan terfasilitasinya kemandirian belajar dari peserta didik, masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam melakukan pembuktian tanpa bimbingan dari pengajar. Peserta didik terbentur pada pemahaman konsep dan langkah-langkah yang harus diambil dalam pembuktian konsep.

Mengingat begitu pentingnya motivasi belajar dan kemandirian belajar bagi peserta didik, maka diperlukan pola pembelajaran yang memperhatikan terfasilitasinya kemandirian belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada masa pandemi covid-19 ini adalah model Flipped classroom. Pada pembelajaran Flipped classroom kegiatan pembelajaran yang terjadi adalah dengan “bentuk pembelajaran campuran di mana peserta didik mempelajari konten secara online dengan menonton video ceramah, biasanya di rumah, dan pekerjaan rumah dilakukan di kelas dengan dosen dan peserta didik berdiskusi dan menyelesaikan pertanyaan. Interaksi dosen dengan peserta didik lebih dipersonalisasi - dengan bimbingan secara daring, bukan dengan ceramah.”

Aspek penggunaan teknologi menjadi hal mendasar yang perlu diperhatikan oleh pengajar di era sekarang, namun itu bukanlah segalanya, teknologi merupakan alat yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman bermakna dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan menerapkan konsep flipped classroom. Bergmann & Sam (2012) berpendapat metode flipped classroom adalah pendekatan pedagogis inovatif yang berfokus pada pengajaran yang berpusat pada peserta didik dengan membalik sistem pembelajaran kelas tradisional yang selama ini dilakukan oleh pengajar (Bergmann, J., dan Sams, 2012). Metode flipped classroom ini memang memiliki banyak manfaat (McLaughlin et al., 2014), seperti mahasiswa akan memiliki opini positif dan terbuka pada pengetahuan baru, lebih aktif, lebih mandiri dan kreatif serta lebih kritis menyikapi permasalahan kasus tertentu.

Memadukan kegiatan tatap muka dan pembelajaran online. Sehingga diharapkan pembelajaran menjadi lebih menarik dan memberikan kesempatan pada peserta didik secara lebih luas untuk mengembangkan kompetensi yang dimilikinya serta mengakses berbagai macam informasi yang dibutuhkan untuk memahami materi ajar. Penelitian Firman & Rahayu, (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran online memiliki fleksibilitas dalam pelaksanaannya dan mampu mendorong munculnya kemandirian belajar dan motivasi peserta didik untuk lebih

aktif dalam belajar. Selanjutnya beberapa peneliti menjelaskan bahwa berdasarkan hasil analisis, terdapat perbedaan yang signifikan antara pandangan peserta didik dalam kaitannya dengan lingkungan belajar flipped serta lingkungan belajar online dan tatap muka.. Selain itu pembelajaran ini mampu meningkatkan kemandirian dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran Damayanti & Utama, (2016). Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan keefektifan flipped classroom dalam meningkatkan kemandirian mahasiswa dalam belajar diantaranya penelitian Saputra & Mujib, (2018), Selain mampu meningkatkan kemandirian belajar flipped classroom juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik hal ini sesuai dengan temuan dari penelitian Rindaningsih, (2018). Beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa flipped classroom merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki banyak kelebihan karena mampu mengembangkan berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik, penerapannya yang memadukan pembelajaran daring dan tatap muka dinilai sesuai dengan keadaan saat ini yang mengharuskan untuk tetap belajar dan bekerja dari rumah.

Tulisan ini berisi pembahasan terkait upaya membangun motivasi dan kemandirian belajar peserta didik melalui flipped classroom di masa pandemi covid-19. Kajian ini merupakan kajian konseptual menggunakan studi literatur yang bersumber dari berbagai literatur terkait.

PEMBAHASAN

1. Peserta didik berkebutuhan khusus

Pembedaan instruksi sangat penting dalam memenuhi kebutuhan peserta didik dengan kesulitan belajar (Tucker, 2012b). Faktanya, pada tahun 2020 tidak akan membedakan seorang pengajar yang efektif maupun tidak efektif tetapi hanya akan menjadi bagian dari setiap pelajaran, setiap hari. Pengajar pendidikan umum memiliki tanggung jawab untuk mengajar peserta didik dengan berbagai jenis dan karakter peserta didik diantaranya peserta didik yang memiliki kesulitan belajar, peserta didik berbakat, dan peserta didik dengan kekhususan lainnya. Selain berjuang untuk mencapai Kurikulum Inti Umum atau memenuhi standar pendidikan, pengajar diminta untuk membedakan pengajaran untuk setiap pelajar. Kenyataan bagi banyak pengajar adalah sulit untuk mempraktikkannya. Membalik ruang kelas dapat membantu pengajar dalam membedakan instruksi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan kesulitan belajar.

Manfaat besar membalik adalah bahwa peserta didik yang kesulitan mendapatkan bantuan paling banyak. Bergmann, J., dan Sams, (2012) mencatat bahwa peran pengajar berubah dari penyaji informasi menjadi pelatih pembelajaran. Hal ini memungkinkan pengajar untuk meluangkan waktu tambahan untuk bekerja sendiri-sendiri atau dalam kelompok kecil, yang merupakan cara yang efektif untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan kesulitan belajar atau kekhususan lainnya. Jumlah waktu kelas yang dihabiskan untuk berinteraksi, baik peserta didik-ke-pengajar dan peserta didik-ke-peserta didik, ditingkatkan dalam ruang kelas yang dibalik. Peserta didik dengan kesulitan belajar atau dengan kekhususan lain yang membutuhkan waktu tambahan untuk berinteraksi dengan pengajar agar dapat belajar menerima waktu tambahan ini. Modifikasi kelas tradisional ini akan memungkinkan lebih banyak diferensiasi di dalam kelas.

Selain itu, pengajar dapat dengan sengaja merencanakan kegiatan kelas agar selaras dengan berbagai tingkat prestasi peserta didik. Dengan kata lain, pengajar dapat melaksanakan kegiatan berjenjang di kelas terbalik. Kegiatan berjenjang memungkinkan peserta didik kesempatan untuk bekerja dengan konten yang sama, ide dan keterampilan penting, tetapi dengan berbagai tingkat kemampuan dan kompleksitas. Tomlinson (2014) menguraikan metode untuk membuat kegiatan berjenjang yang mencakup tugas kloning pada kontinum yang divisualisasikan sebagai

tangga, dengan anak tangga teratas menjadi peserta didik dengan pemahaman topik yang paling maju. Memanfaatkan model pengajaran kelas terbalik memungkinkan untuk pelajaran berjenjang, karena kegiatan di dalam kelas dapat dengan mudah dibuat dengan perancah untuk berbagai tingkat peserta didik (Tomlinson, 2014).

Pembedaan instruksi juga dapat mencakup penggunaan teknologi pendukung untuk peserta didik dengan berbagai kesulitan belajar dan kekhususan. Teknologi pendukung dapat menjadi alat yang ampuh dalam memungkinkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi penuh dengan teman sebayanya. Gray, direktur pelaksana PowerUp WHAT WORKS !, sebuah produk dari Center for Technology Implementation, menyatakan bahwa meskipun teknologi ruang kelas biasanya dapat digunakan oleh banyak kelompok peserta didik, teknologi bantuan untuk ruang kelas yang dibalik perlu lebih bersifat individual. Gray memperingatkan bahwa penting untuk melihat apa yang berhasil untuk siapa dan dalam kondisi apa (McCrea, 2014). Alat teknologi untuk mempersonalisasi instruksi ada, tetapi kita juga perlu fokus pada kebutuhan individu peserta didik dan mempertimbangkan tingkat di mana mereka memperoleh informasi dan pengetahuan.

2. Motivasi belajar

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama (Santrock, 2007). Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2000).

Selvi, (2010) menjelaskan bahwa pembelajaran daring sering dituntut untuk lebih termotivasi karena lingkungan belajar biasanya bergantung pada motivasi dan karakteristik terkait dari rasa ingin tahu dan pengaturan diri untuk melibatkan pada proses pembelajaran. Faktanya, teknologi itu sendiri dipandang oleh sebagian orang sebagai motivasi yang inheren karena memberikan sejumlah kualitas yang diakui penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik, yaitu tantangan, keingintahuan, kebaruan dan fantasi (Lepper, et al., 2005; Lin, et al., 2008), motivasi dianggap sebagai faktor penting untuk keberhasilan belajar termasuk dalam lingkungan belajar daring, sehingga perlunya mempertimbangkan kembali motivasi belajar di lingkungan belajar yang pemanfaatan teknologi (Harandi, 2015), dengan alasan tersebut maka penting bagi para peneliti dalam dunia pendidikan untuk mengkaji secara mendalam tentang bagaimana motivasi peserta didik pada pembelajaran daring terlebih kegiatan pembelajarannya dilakukan selama masa Pandemi Covid-19. Adapun aspek yang diteliti dalam penelitian ini terkait dengan aspek yang dijelaskan oleh (Hamzah B. Uno., 2009) yang menuliskan 8 indikator motivasi belajar, yaitu konsentrasi, rasa ingin tahu, semangat, kemandirian, kesiapan, antusias atau dorongan, pantang menyerah, dan percaya diri. Penelitian yang dilakukan dengan tujuan memberikan gambaran secara objektif bagaimana motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran daring selama masa Pandemi Covid-19, sehingga hal ini menjadi bahan evaluasi dalam menciptakan pembelajaran daring yang efektif ditengah Pandemi covid-19.

3. Kemandirian belajar

Pada situasi pandemi covid-19 yang kurang menguntungkan seperti saat ini peserta didik diharuskan untuk belajar secara mandiri melalui belajar secara daring, dengan demikian peserta didik sebaiknya memiliki kemandirian belajar yang baik sehingga mampu mengikuti proses pembelajaran dengan harapan mendapatkan hasil belajar yang baik pula. Namun nyatanya tidak semua peserta didik memiliki kemandirian belajar yang baik, sehingga kemandirian peserta didik dalam belajar perlu untuk dikembangkan. Kemandirian belajar itu sendiri merupakan kesadaran diri untuk belajar dengan tidak bergantung kepada orang lain dan merasa bertanggung jawab dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Lioe, Teo, & C.L, and Lee, 2013).

Seseorang dikatakan pembelajar mandiri apabila memiliki kapabilitas dalam mengarahkan pembelajaran mereka sendiri, ini senada dengan penjelasan El-Adl, A & Alkharusi, H., (2020) bahwa Self-regulated learners have the cognitive and metacognitive abilities as well as the motivational beliefs and attitudes needed to understand, monitor and direct their own learning.

Kemandirian belajar yang dimiliki oleh seseorang memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar yang dimilikinya, hal ini sesuai dengan temuan dari penelitian El-Adl, A & Alkharusi, (2020) Results revealed statistically positive relationships of self-regulated learning with intrinsic motivation, extrinsic motivation, task value, control of learning beliefs, self-efficacy and academic achievement. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan temuan dari penelitian Daniela P, (2015) that the competence of self-regulated learning has a strong impact on the level of attainment achieved by students, enhancing the relationship between motivation and performance. Selanjutnya, terdapat beberapa penelitian terkait dengan kemandirian belajar, dimana kemandirian belajar dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Beberapa penelitian tersebut diantaranya yaitu penelitian Dradeka, (2018) found significant differences in self-regulation of university students in Saudi Arabia in favour of students with high academic achievement. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian Misdalina, et al., (2017) menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar peserta didik. Begitupun dengan penelitian Suhendri, H., (2011) yang juga menunjukkan hasil tidak jauh berbeda yaitu bahwa kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar walaupun hasilnya tidak signifikan. Selain berpengaruh terhadap hasil belajar kemandirian belajar juga memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah ini ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Simanulang, (2017) bahwa kemandirian dan kepercayaan diri secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dengan kontribusi 68,7%. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kemandirian belajar yang dimiliki oleh peserta didik berpengaruh terhadap hasil belajar maupun kemampuan pemecahan masalah. Maka, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik sejak dini. Mengingat saat ini proses pembelajaran dilakukan di tengah pandemi covid-19 maka hampir keseluruhan proses pembelajaran dilakukan secara daring, sehingga kemandirian peserta didik dalam belajar merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang baik. Terdapat banyak strategi yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan kemandirian belajar diantaranya yaitu dengan model Flipped learning dan metode Flipped classroom (Maher, M. L., et al, 2015).

4. Flipped Learning

Pelaksanaan pembelajaran pada masa yang sulit di tengah pandemi covid-19 memanglah tidak mudah, perlu ada upaya lebih sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dosen sebagai tenaga pendidik dituntut untuk senantiasa kreatif dan adaptif dalam menentukan strategi pembelajaran yang paling efektif, hal ini dikarenakan pembelajaran harus tetap berjalan ditengah situasi yang tidak memungkinkan untuk dapat melakukan tatap muka secara langsung demi memutus rantai penyebaran covid-19. Maka, pembelajaran melalui daring merupakan satu-satunya pilihan. Namun, walaupun situasinya sulit terdapat banyak hikmah dibalik kesulitan tersebut diantaranya yaitu dosen dilatih untuk lebih melek teknologi dan lebih kreatif mengkreasikan kegiatan pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran di tengah pandemi covid-19 ini Flipped learning dapat menjadi salah satu alternatif. Untuk lebih meyakinkan bahwa Flipped learning merupakan alternatif pembelajaran yang dapat digunakan pada masa pandemic covid-19, terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan keberhasilan Flipped learning.

Flipped Learning adalah “pendekatan pedagogis di mana instruksi langsung berpindah dari ruang belajar kelompok ke ruang belajar individu, dan ruang kelompok yang dihasilkan diubah

menjadi lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif di mana pendidik membimbing peserta didik saat mereka menerapkan konsep dan terlibat secara kreatif dalam materi pelajaran."

Meskipun sering didefinisikan sebagai "pekerjaan sekolah di rumah dan pekerjaan rumah di sekolah," Flipped Learning adalah pendekatan yang memungkinkan pengajar menerapkan metodologi di ruang kelas mereka. Banyak pengajar mungkin sudah membalik ruang kelas mereka, tetapi untuk menerapkan Pembelajaran Berbalik, empat pilar harus dimasukkan ke dalam kelas. Empat Pilar **F-L-I-P : A. Flexible Environment**: 1) Tetapkan ruang dan kerangka waktu yang memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dan merenungkan pembelajaran mereka sesuai kebutuhan; 2) Amati dan pantau terus peserta didik untuk membuat penyesuaian; 3) Sediakan bagi peserta didik berbagai cara untuk mempelajari konten dan mendemonstrasikan penguasaan terhadap materi. **B. Learning Culture**: 1) Beri peserta didik kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan yang berarti tanpa pengajar menjadi pusatnya; 2) Buat perancah kegiatan yang dapat diakses oleh semua peserta didik melalui diferensiasi dan umpan balik. **C. Intentional Content**: 1) Memprioritaskan konsep yang digunakan dalam instruksi langsung agar peserta didik dapat mengaksesnya sendiri; 2) Buat konten yang relevan (biasanya video) untuk peserta didik; 3) Bedakan agar konten dapat diakses dan relevan bagi semua peserta didik. **D. Professional Educator**: 1) Pengajar harus selalu siap sedia untuk semua peserta didik untuk umpan balik individu, kelompok kecil dan kelas, dalam waktu nyata, sesuai kebutuhan; 2) Lakukan penilaian formatif berkelanjutan selama waktu kelas melalui observasi dan dengan merekam data untuk menginformasikan instruksi; 3) Berkolaborasi dan refleksi dengan pendidik lain dan bertanggung jawab untuk mengubah praktik.

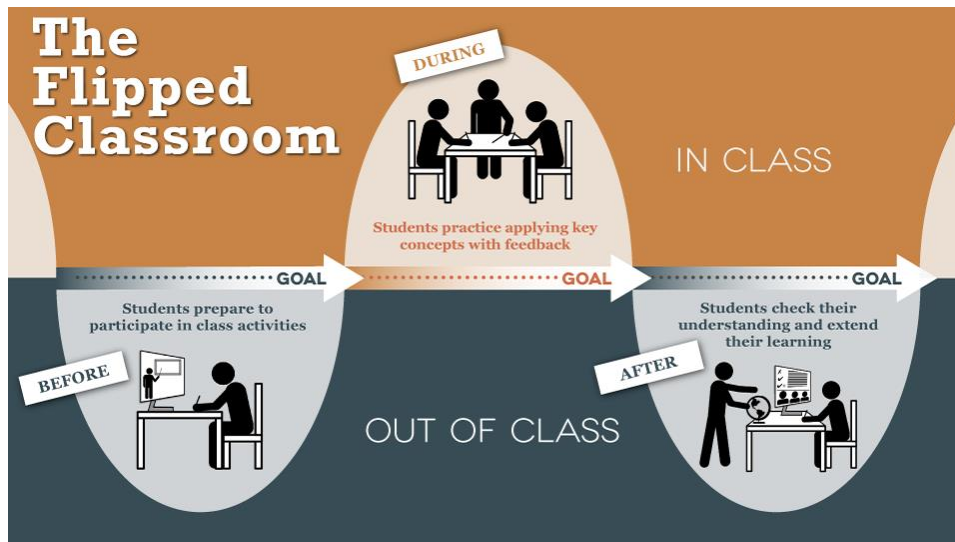
Flipped Classroom dan Flipped Learning tidak dapat dipertukarkan. Pengajar dapat membalik kelas (tetapi mungkin tidak harus) mengarah pada Pembelajaran Terbalik. Namun, untuk terlibat dalam Pembelajaran Berbalik, guru harus memasukkan empat pilar ke dalam praktik seperti yang telah dijelaskan di atas.

5. Flipped Classroom

Model pembelajaran dengan menggunakan metode flipped classroom dilaksanakan dengan meminimalkan jumlah instruksi langsung oleh pengajar kepada peserta didik dalam mengajarkan materi dan memaksimalkan waktu untuk berinteraksi satu sama lain dalam membahas permasalahan terkait. Pembelajaran flipped classroom lebih menekankan pada pemanfaatan waktu di dalam maupun di luar kelas agar pembelajaran lebih bermutu sehingga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi. Model pembelajaran flipped classroom adalah pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran di dalam kelas dengan pembelajaran di luar kelas dengan tujuan untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar yang biasanya dilakukan di kelas menjadi dilakukan di rumah. Sebaliknya, aktivitas belajar yang biasanya dilakukan di rumah menjadi dilakukan di kelas. Pengajar sebagai fasilitator mengemas materi pembelajaran dalam bentuk digital berupa video untuk dipelajari peserta didik di rumah sehingga mereka sudah lebih siap belajar ketika di kelas.

Flipped Classroom adalah bentuk pembelajaran blended (melalui interaksi tatap muka dan virtual/online) yang menggabungkan pembelajaran sinkron (synchronous) dengan pembelajaran mandiri yang asinkron (asynchronous). Pembelajaran sinkron biasanya terjadi secara real time di kelas. Peserta didik berinteraksi dengan seorang pengajar dan teman sekelas serta menerima umpan balik pada saat yang sama. Sedangkan, pembelajaran asinkron adalah pembelajaran yang sifatnya lebih mandiri. Konten biasanya diakses melalui beberapa bentuk media pada platform digital. Peserta didik dapat memilih kapan mereka belajar dan juga mereka dapat mengajukan pertanyaan di kolom komentar, serta berbagi ide atau pemahaman mereka tentang sebuah materi dengan pengajar atau teman sekelas. Sedangkan, umpan balik akan diterima mereka tidak pada saat yang sama.

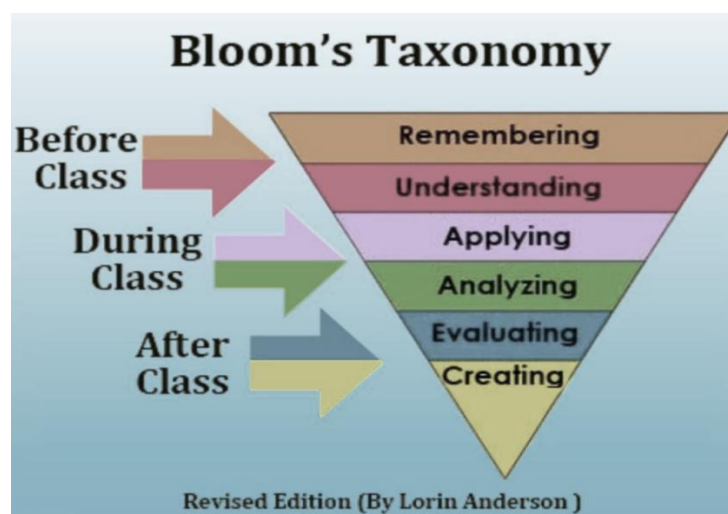
Video adalah media yang sering digunakan sebagai input untuk belajar mandiri karena dapat diakses dan memungkinkan peserta didik untuk berhenti dan menonton kembali konten sesuai kebutuhan. Teks dan audio juga dapat digunakan sebagai konten untuk menyampaikan materi dan memastikan peserta didik sepenuhnya siap untuk kelas sinkron. Berikut adalah gambaran konsep pelaksanaan flipped classroom.



Gambar 1. Konsep pelaksanaan Flipped Classroom (sumber: literasidigital.com)

Metode flipped classroom, dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu, sebelum kelas dimulai (pre-class), saat kelas dimulai (in-class) dan setelah kelas berakhir (out of class). Sebelum kelas dimulai, peserta didik sudah mempelajari materi yang akan dibahas, dalam tahap ini kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik adalah mengingat (remembering) dan mengerti (understanding) materi. Dengan demikian pada saat kelas dimulai peserta didik dapat mengaplikasikan (applying) dan menganalisis (analyzing) materi melalui berbagai kegiatan interaktif di dalam kelas, yang kemudian dilanjutkan dengan mengevaluasi (evaluating) dan mengerjakan tugas berbasis project tertentu sebagai kegiatan setelah kelas berakhir (creating).

Rangkaian proses di atas merupakan kaitan flipped classroom dengan Bloom's Taxonomy yang dijelaskan pada Gambar 3 di bawah ini. Terdapat beberapa bagian yaitu Remembering, Understanding, Applying, Analyzing, Evaluating and Creating yang terbagi pada tiga kegiatan yaitu sebelum, pada saat dan sesudah kelas.



Gambar 2. Hubungan Bloom's Taxonomy dan Flipped Classroom

Metode flipped classroom membawa dampak yang terasa bagi pengajar maupun peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Terdapat beberapa manfaat yang ditawarkan oleh metode Flipped Classroom ini. Berikut adalah beberapa manfaat dari metode ini: 1) **Mengubah peran pengajar dan peserta didik** yaitu manfaat utama dari metode flipped classroom adalah memberi peserta didik lebih banyak tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri. Di luar kelas, peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan mereka sendiri untuk dapat menyerap ilmu. Mereka dapat mengatur waktu ataupun tempat yang paling nyaman untuk mereka belajar. Mereka juga dapat mengulang apabila ada materi yang masih mereka belum pahami. Oleh sebab itu pembelajaran menjadi lebih berpusat pada peserta didik (students-centered learning). Selain itu, flipped classroom memungkinkan pengajar untuk mendedikasikan lebih banyak waktu di kelas untuk kegiatan pembelajaran yang menarik dan interaktif atau proyek yang sifatnya lebih menekankan pada praktik; 2) **Pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik** dengan lebih banyak waktu yang dihabiskan untuk praktik di kelas kegiatan proyek, pengajar memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengamati siswa mereka dalam memahami suatu materi, serta dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka. Pada kelas tradisional, fokus pengajar akan berpusat pada peserta didik yang aktif dan selalu merespon pertanyaan pengajar. Sedangkan, mereka yang pasif dan kurang memahami materi akan sulit mengejar ketertinggalan. Pada metode flipped classroom, pengajar akan lebih fokus pada peserta didik yang mengalami kesulitan sedangkan peserta didik yang dapat menerapkan materi dengan baik diminta untuk bekerja secara mandiri atau membantu temannya yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi atau disebut juga sebagai peer-tutoring. Hal ini dapat memastikan pelajaran dipersonalisasi dan tugas dibedakan untuk setiap peserta didik; 3) **Peserta didik memiliki kepercayaan diri dan keterlibatan dalam pembelajaran lebih tinggi** karena peserta didik lebih banyak mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan belajar individual yang lebih efektif. Ketika menghadapi suatu masalah dalam proses belajar, mereka harus mencari solusi dan menyelesaikan masalah tersebut secara independen. Kemandirian ini dapat menyebabkan peningkatan kepercayaan diri di kelas yang dapat berdampak positif pada tingkat keterlibatan peserta didik yang lebih tinggi (higher level of engagement).

Selain terdapat manfaat, tentu saja ada juga tantangan yang mungkin akan dihadapi oleh pengajar maupun peserta didik. Berikut adalah beberapa tantangan tersebut: 1) Motivasi dan pengaturan diri (self-regulation) peserta didik masih rendah, ketika terjadi suatu perubahan, tentu saja kita harus mengalami penyesuaian terhadap perubahan tersebut. Peserta didik akan membutuhkan dukungan untuk dapat melakukan penyesuaian terhadap konsep pembelajaran flipped classroom ini, karena konsep ini memerlukan tingkat motivasi dan pengaturan diri (self-regulation) yang tinggi. Mereka yang sudah terbiasa dengan konsep pembelajaran konvensional ketika mereka berada di tingkat pendidikan sebelumnya akan mengalami sedikit hambatan ketika menerapkan konsep flipped classroom. Sehingga, penyesuaian tersebut harus didampingi dan diarahkan oleh pengajar; 2) Diperlukan adanya kemampuan mengelola waktu yang baik dengan cara pengajar dapat memberikan tips manajemen waktu untuk membantu peserta didik dalam mengalokasikan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas pra-kelas. Pengajar tidak dapat mengasumsikan bahwa setiap peserta didik datang ke kelas dengan kondisi sepenuhnya siap dengan materi yang akan dibahas. Pengajar harus melakukan tinjauan ulang sejauh mana mereka memahami materi yang sudah diunggah pada platform digital misalnya dengan menggunakan kuis pada awal perkuliahan tatap muka. Karena kemampuan setiap peserta didik berbeda satu dengan yang lainnya, pengajar perlu untuk memastikan bahwa materi yang diberikan cukup baik sehingga semua peserta didik memperoleh pengetahuan yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan tugas aktif di kelas. Peserta didik, pada akhirnya, akan

menyadari manfaat dari kegiatan pra-kelas; 3) Pengenalan tenaga pengajar dengan teknologi menjadi peran utama dalam metode flipped classroom ini sangat besar, sehingga pengajar diharapkan mampu untuk mengimplementasikan penggunaan teknologi dengan baik, misalnya mengelola kelas online di sistem manajemen pembelajaran (LMS), memberikan kuis online, memilih atau membuat materi pembelajaran yang menarik, serta menyunting video sehingga pelatihan dan dukungan lebih lanjut oleh institusi mungkin diperlukan saat mereka bereksperimen dengan pendekatan baru ini. Waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkan suatu materi juga lebih banyak, namun hal tersebut dapat dianggap sebagai investasi karena pada angkatan selanjutnya apabila pengajar tersebut mengajarkan materi yang sama, mereka tidak perlu memproduksi media tersebut kembali, melainkan menggunakan materi yang sudah ada di 'bank materi' mereka; 4) Memastikan peserta didik aktif pada pembelajaran di luar kelas dengan cara pengajar harus dapat memonitor siswa selama tahap persiapan asinkron untuk mengukur apakah mereka dapat mengatasi tugas-tugas yang berorientasi praktik di kelas nantinya. Untuk dapat melakukan ini, pengajar mungkin perlu memberikan waktu ekstra untuk mengakses sistem manajemen pembelajaran (LMS) sehingga mereka dapat tetap mengikuti perkembangan peserta didiknya. Rancanglah tugas yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif dan membimbing mereka menuju hasil pembelajaran (learning outcomes). Hal ini dilakukan untuk memonitor pemahaman seperti misalnya tugas membuat catatan (note-taking), atau membuat forum untuk memungkinkan adanya diskusi seputar materi. Dalam pendekatan ini, fasilitas internet juga menjadi hal yang esensial dan wajib ada. Sehingga, peserta didik harus memiliki akses untuk dapat terkoneksi dengan internet.

Keefektifan pembelajaran Flipped learning dalam meningkatkan kemandirian belajar dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian diantaranya penelitian Chandra & Nugroho, (2017) hasil pembelajaran dengan menggunakan metode Flipped Classroom sebagai pendukung mata kuliah Fotografi Desain (khusus bahasan fotografi komersial) menunjukkan peningkatan hasil belajar dan mahasiswa menyukai adanya video tutorial karena mereka dapat menayangkannya kannya berulang-ulang. Damayanti & Sutarna, (2016) efektivitas model pembelajaran berbasis Flipped Classroom menggunakan peningkatan rerata sikap kreatif, sikap tanggungjawab, dan ketrampilan belajar yang meningkat. Saputra & Mujib, (2018) hasil penelitian ini dinyatakan bahwa pemahaman konsep matematis siswa lebih baik dengan menggunakan model Flipped Classroom. Rindaningsih et al, (2019) menyatakan lingkungan belajar bagi siswa sekolah dasar selazimnya memperhatikan pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik dan memperhatikan hubungan antara lingkungan di sekolah, dirumah, dan masyarakat. dan lingkungan museum pembelajaran. Secara keseluruhan, Flipped classroom disediakan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam berpikir kritis, mandiri memfasilitasi pembelajaran mereka sendiri, dan lebih efektif berinteraksi dengan dan belajar dari rekan-rekan mereka. Adhitiya, (2015) (1) nilai hasil kemampuan pemecahan masalah siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Flipped Classroom tipe Traditional dapat mencapai KKM secara klasikal, (2) nilai hasil kemampuan pemecahan masalah siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Flipped Classroom tipe Peer Instruction dapat mencapai KKM secara klasikal., dan (3) rata-rata nilai hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran Peer Instruction Flipped lebih tinggi daripada rata-rata nilai hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran Traditional Flipped. Novi Ayu Ambarwati, (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa flipped classroom bermedia video berpengaruh terhadap hasil belajar hasil Ilmu Pengetahuan Sosial anak autis di SLB Dewi Sartika Sidoarjo.

PENUTUP

Berdasar pada kajian mengenai model flipped learning dengan metode flipped classroom maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran flipped learning efektif dengan metode flipped classroom meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar peserta didik berkebutuhan khusus serta dapat menjadi alternative pembelajaran yang dapat digunakan pada masa pandemic covid-19 karena e-learning yang disajikan oleh flipped learning dengan metode flipped classroom merupakan perpanjangan dari membalik pembelajaran ruang kelas yang bisa diakses oleh peserta didik dimana saja dan kapan saja.

RUJUKAN

- Abeyssekera, L., & Dawson, P. (2015). Motivation and cognitive load in the flipped classroom: definition, rationale and a call for research. *Higher Education Research & Development*.
- Adhitiya, E. N. (2015). Studi Komparasi Model Pembelajaran Traditional Flipped Dengan Peer Instruction Flipped Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *Unnes Journal of Mathematics Education*., 4(2). <https://doi.org/10.15294/ujme.v4i2.7451>
- Bergmann, J., dan Sams, A. (2012). *Flip Your Classroom : Reach Every Student in Every Class Every Day*. USA: Courtney Burkholder.
- Brophy, J. (2010). *Motivating Students to Learn (3th Ed)*. In *Routledge, Abingdon-on-Thames*.
- Chandra, F. H., & Nugroho, Y. W. (2017). Implementasi Flipped Classroom Dengan Video Tutorial Pada Pembelajaran Fotografi Komersial. *Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain Dan Periklanan (Demandia)*, 20. <https://doi.org/10.25124/demandia.v2i01.772>
- Damayanti, H. N., & Utama, S. (2016). Efektivitas Flipped Classroom Terhadap Sikap Dan Keterampilan Belajar Matematika Di Smk. *Manajemen Pendidikan*, 11(1), 2. <https://doi.org/10.23917/jmp.v11i1.1799>
- Daniela, P. (2015). The relationship between self-Regulation, motivation and performance at secondary school students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 191, 2549–2553.
- Dradeka, S. A. (2018). Academic self-regulation: Its spread and obstacles from the point of view of undergraduate students in Saudi Arabia. *Journal of Al-Quds Open University for Educational and Psychological Research and Studies*, 9, 150–162.
- El-Adl, A & Alkharusi, H. (2020). Relationships between self-regulated learning strategies, learning motivation and mathematics achievement. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(1), 104-111.
- Firman & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*. 2(2), 81-89.
- Harandi, S. R. (2015). Effects of E-learning on Students' Motivation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 181, 423–430. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.905>.
- Keller, J. M. (2010). *Motivational Design for Learning and Performance: The ARCS Model Approach*. Springer.
- Lee, J., & Martin, L. (2017). Investigating Students' Perceptions of Motivating Factors of Online Class Discussions. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 18(5), 148–172. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v18i5.2883>.
- Lepper, M. R., Corpus, J. H., & Iyengar, S. S. (2005). Intrinsic and Extrinsic Motivational Orientations in the Classroom: Age Differences and Academic Correlates. *Journal of Educational Psychology*, 97(2), 184–196. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.97.2.184>.

- Lin, Y.-M., Lin, G.-Y., & Laffey, J. M. (2008). Building a Social and Motivational Framework for Understanding Satisfaction in Online Learning. *Journal of Educational Computing Research*, 38(1), 1–27. <https://doi.org/10.2190/EC.38.1.A>.
- Lioe, L. T., Teo, C. W., & C.L, and Lee, S. (2013). Asseing the effectiveness of Flipped Classroom Pedagogy in promoting students learning experience. *Human Computr Interaction – Nanyang Girl’s High School Education Seminar*.
- Maher, M. L., Latulipe C., Lipford H., & R. A. (2015). Flipped Classroom Strategies for CS Education. *SIG CSE 115 Proceeding of the 46th ACM Technical Sympososum on Computer Science Education*, Halaman 218-223.
- McLaughlin, J. E., Roth, M. T., Glatt, D. M., Gharkholonarehe, N., Davidson, C. A., Griffin, L. M., & Mumper, R. J. (2014). The flipped classroom: A course redesign to foster learning and engagement in a health professions school. *Academic Medicine*, 89(2), 236-243.
- Misdalina, Ningsih, Y.L., M. (2017). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan PGRI 2017*. 858-861. PGRI: Palembang.
- Novi Ayu Ambarwati. (2015). FLIPPED CLASSROOM BERMEDIA VIDEO TERHADAP HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL ANAK AUTIS. In *SKRIPSI. UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA*.
- Ranti, M.G, E. al. (2017). Pengaruh Kemandirian Belajar (Self Regulated Learning) terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Struktur Aljabar. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 75-83.
- Rindaningsih, I. (2018). Efektifitas Model Flipped Classroom dalam Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Prodi S1 PGMI UMSIDA. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3), 51–60. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1380>
- Rindaningsih, I., Hastuti, W. D., & Findawati, Y. (2019). Desain Lingkungan Belajar yang Menyenangkan Berbasis Flipped Classroom di Sekolah Dasar. *Proceedings of the ICECRS*, 2(1), 41. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v2i1.2452>
- Samir Abou El-Seoud, M., Taj-Eddin, I. A. T. F., Seddiek, N., El-Khouly, M. M., Nosseir, & A. (2014). E-learning and Students’ Motivation: A Research Study on the Effect of Elearning on Higher Education. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 9(4), 20–26. <https://doi.org/10.3991/ijet.V9i4.3465>.
- Santrock, J. W. (2007). Psikologi Pendidikan Edisi Kedua. In *Jakarta: Prenada Media Group*.
- Saputra, M. E. A., & Mujib, M. (2018). Efektivitas Model Flipped Classroom Menggunakan Video Pembelajaran Matematika terhadap Pemahaman Konsep. *Desimal: Jurnal Matematika*, 1(2), 173. <https://doi.org/10.24042/djm.v1i2.2389>
- Sardiman, A. . (2000). Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. In *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.
- Schunk, D. H., & Usher, E. L. (2012). Social Cognitive Theory and Motivation The Oxford handbook of Human Motivation (In RM Ryan). In *Oxford University Press*.
- Selvi, K. (2010). Motivating Factors in Online Courses. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 819–824. <https://doi.org/10.1016/j.Sbspro.2010.03.110>.
- Simanulang, B. (2017). Mengembangkan kemandirian belajar, kepercayaan diri, dan pengaruhnya terhadap Kemampuan pemecahan masalah matematika. *Jurnal Ilmiah Widya Eksakta*, 1(1),62-69.
- Suhendri, H. (2011). Pengaruh kecerdasan matematis–logis dan Kemandirian belajar terhadap Hasil belajar matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 1(1), 29-39.

Webinar Magister Pendidikan Nonformal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo
Tema: Pembelajaran Anak Usia Dini berbasis Sentra Alam dengan Pendekatan saintifik pada masyarakat Teluk Tomini
Gorontalo, 8 September 2020 ISBN: 978-602-74311-5-7

Uno., H. B. (2009). Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan. In
Jakarta: Bumi Aksara.